BAB III

PROFIL PERUSAHAAN

3.1. Tinjauan umum perusahaan

Bandar Udara Husein Sastranegara Bandung Identitas Bandara Husein Sastranegara Bandung.

a. Bandara / Kota	: Husein Sastranegara Bandung
b. Letak	: Terletak 5 KM dari Pusat Kota Bandung.
c. Alamat	: Jalan Pajajaran 156 Bandung 40174
d. Sarana Komunikasi	: Telepon (022) 6041221 Pax (022) 6033971 dan Telex WIIB PAP X (AFTN)
e. Kode ICAO/IATA	: WIIB/BDO
f. Luas Lahan	: 145 Hektar
g. Landasan Pacu	: R/W 2.500 x 45 M
h. Apron	: 80 M x 430 M
i. Kasitas Apron	: 8 F-28
j. Gedung Terminal	: 2.411,85 M2
k. Koordinat	: 06.45 S – 107.35 E

l. Elevasi	: 741 M
m. Jam Operasi	: 06.00 – 18.00
n. Katagori PKPPK	: VII
o. Panjang Landasan	: 2,500 meter
p. Lebar	: 45 meter

Sekilas Sejarah Bandara Husein Sastranegara Bandung

Pada awalnya lapangan terbang Husein Sastranegara, merupakan lapangan terbang peninggalan Pemerintah Hindia Belanda (sebelum PD II) dengan sebutan Lapangan Terbang Andir yaitu suatu nama lokasi/daerah dimana lapangan terbang tersebut berada.

Nama Husein Sastranegara diambil dari nama seorang penerbang militer (TNI AU) yang telah gugur pada saat latihan terbang di Yogjakarta tangal 26 SePTember 1946.

Pada masa penjajahan Jepang daerah tersebut dijadikan basis Angkatan Udara Kekaisran Jepang.

Sejak kemerdekaan RI, sesuai dengan peraturan yang berlaku, daerah tersebut diserahkan pengolaannya kepada TNI AU dengan status Lapangan Terbang Militer dengan sebutan Pangkalan Udara Utama Huseinn Sastranegera Bandung.

Sekitar tahun 1955 walaupun merupakan Pangkalan TNI AU, sudah pernah dilakukan kegiatan penerbangan sipil secara tidak berjadwal oleh perusahaan GIA namun tidak dapat berlangsung lama (terhenti) karena adanya kendala yaitu fasilitas keselamatan penerbangan yang dipersyaratkannya oleh Anex (Anek I s/d Anex 18), IATA dan ICAO (Organisasi penerbangan Sipil Dunia) karena tidak sesuai dengan aturan dimaksud terutama pada saat kondisi cuaca buruk yang justru mutlak diperlukan oleh suatu Lapangan Terbang. Bandung mempunyai Topografis yang kurang menguntungkan bagi adanya suatu Lapangan Terbang.

Pada tahun 1974 mulai dilakukan kegiatan pelayanan lalulintas dan angkutan udara komersial secara resmi yaitu dengan berdirinya kantor Perwakilan Direktorat Jenderal Perhubungan Udara dengan nama Stasiun Udara Husein sastranegara Bandung untuk kepentingan kegiatan penerbangan komersial sipil.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat pengguna akan jasa angkutan udara, maka beberapa pengkalan udara termasuk Pangkalan Udara Husein Sastranegara Bandung ditetapkan sebagai " Enclave Civil " yaitu suatu daerah terbatas yang berada disebuah pangkalan udara militer, dimana berlaku peraturan sipil serta menyelenggarakan pelayanan lalu lintas udara tersebut dilakukan / dikelola oleh sipil (bukan Militer).

Pada tanggal 21 Agustus 1975 ditetapkan suatu kesepakatan tentang Dasar – Dasar Penggunaan Bersama Pangkalan /Pelabuhan Udara melalui SKB

Menteri Pertahanan Kemanan/Panglima Angkatan Bersenjata, Menteri Perhubungan dan Menteri Keuangan Dengan SKB Nomor Kep/30/IX/1975, Nomor : KM 393/S/PHB-75, Nomor Kep 927A/MK/IV/8/1975 ;

Sesuai dengan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 50/OT.002/PHB 1978 Kantor Perwakilan Ditjen Perhubungan Udara tersebut menjadi Pelabuhan Udara Husein Sastranegara Bandung sebagai unit Pelaksana Teknis Kantor Wilayah Ditjen Perhubungan Udara dengan Klasifikasi Pelabuhan Udara Klas III

Selanjutnya pada tahun 1983 berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan Nomor : KM 68/HK 207/PHB-83 tanggal 19 Pebruari 1983 klasifikasi Pelabuhan Udara ditingkatkan dari kelas III mejadi klas II.

Pada Tahun 1994 dilaksanakan Pengalihan Pengelolaan Bandar Udara dari Dephub kepada PT AP II sesuai PP RI Nomor 26 Thn 1994 tanggal 30 Agustus 1994 tentang Penambahan Penyertaan modal Negara RI ke dalam Modal sahan PT AP II.

Sejarah Singkat Berdirinya PT (Persero) Angksa Pura II

Tanggal 13 Agustus 1984 berdasarkan PP Nomor 20 tahun 1984 berdirinya Perum Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng.

Tanggal 02 januari 1985 Pembentukan Organisasi dan tata Kerja Perum Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng berdasarkan Km Perhubungan No KM 6/OT 002/Phb 85.

Tanggal 16 – 31 Maret 1985 Pemindahan Operasi Penerbangan Berjadwal dari bandara Kemayoran dan Halim Perdana Kusumah ke Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng.

Tanggal 01 April 1985 Pengoperasian secara penuh Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng dan pengalihan managemen Bandara Halim P dari perum Angkasa Pura ke Perum Pelabuhan Udara Jakarta cengkareng.

Tanggal 03 juli 1985 Penggantian nama Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng menjadi Bandar Udara Internasional Jakarta Soekarno Hatta, berdasarkan Keputusan Presiden No 54 / 1985.

Tanggal 19 Mei 1986 Perubahan nama Perum Pelabuhan Udara Jakarta Cengkareng menjadi Perum Angkasa Pura II berdasarkan PP No 26/1986.

Tanggal 14 Maret 1987 Penetapan kembali Organisasi tata Kerja Perum Angkasa Pura II berdasarkan KM Perhubungan No SK 21/OT.001/Phb-87.

Tanggal 19 Pebruari 1991 Penambahan Penyertaan Modal negara di Bandara halim P ke dalam modal Perum AP II berdasarkan PP No 07/1992.

Tahun 1991 PP Nomor 10 Tahun 1991 Tentang Tambahan Pengelolaan Bandara sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Bandara Sipadio Pontianak.

Tanggal 17 Maret 1992 PP Nomor 14 Tahun 1992 Tentang Peubahan Status Hukum dari Perum menjadi Persero.

Tanggal 02 Januari 1993 Pendirian PT (Persero) AP II berdasarkan Akte Notaris Muhani Salim SH Nomor 03 tangal 2 Januari 1993.

Tanggal 22 Januari 1994 Keputusan Mentri Keuangan Nomor 5.33/MK/94 tentang Tambahan Pengelolaan Bandara Polonia Medan.

Tanggal 09 April 1994 Keputusan Menteri Keuangan Nomor 5.33/MK016/94 dan Keputuisan Menteri Perhubungan Nomor A 270/AU.001/SKJ/94 Tentang Tambahan Pengelolaan Bandara Sultan Syarif Kasim-Palembang II-Pekanbaru, Tabing-Padang, Sultan iskandar Muda Aceh dan *Bandara Husein Sastranegara Bandung*

Tahun 2000 KM….. tentang Tambahan Pengelolaan Bandara Kijang Tanjung Pinang

Bandara – Bandara yang dikelola Oleh PT (Persero) Angkasa Pura II :

a. Bandara Internasional Soekarno Hatta di Tanggerang
b. Bandara Halim Perdana Kusumah di Jakarta
c. Bandara Husein Sastranegara di Bandung
d. Bandara Polonia di Medan
e. Bandara Sultan Syarif Kasim di Palembang
f. Bandara Supadio Pontianak
g. Bandara Simpang Tiga Pekanbaru
h. Bandara MIA Padang
i. Bandara Husein Sastranegara Bandung
j. Bandara Sultan Iskandarmuda Banda Aceh
k. Bandara Kijang Tanjung Pinang

Usaha Patungan :

1. PT ANGKASA PURA SCHIPHOL

Perusahaan patungan antara PT Angkasa Pura II dengan Amsterdam Airport ini bergerak dibidang jasa konsultasi managemen Bandara, pendidikan pelatihan teknis, perdagang dan penyediaan barang, pengelolaan ruangan secara komersial, pengolaan perbaikan bangunan serta pengadaan teknologi imformasi. Saham Angkasa Pura II dalam perusahaan ini sebesar 50 %

2. PT GAPURA ANGKASA

Merupakan perusahaan patungan antara PT Angkasa Pura II, Angkasa Pura I dan PT Garuda Indonesia yang bergerak dibidang pelayanan Ground Hnadling dan Pergudangan. Angkasa Pura II mempunyai saham sebesar 31, 5 %.

3. PT PURANTARA MITRA ANGKASA DUA

Perusahaan ini bergerak dibidang pelayanan jasa boga pesawat udara (inflight catering), merupakan usaha patungan antara PT Angkasa Pura II, PT PurantaraMitra Angkasa dan Jasa Angkasa Semesta . Penyerahan saham Angkasa Pura II pada perusahaan ini sebesar 20 %.

3.2 Visi , Misi Dan Falsafah Perusahaan PT (Persero) Angkasa Pura II

VISI PERUSAHAAN : *"Menjadi Pengelola Bandar Udara bertaraf Internasional yang mampu bersaing dikawasan Regional "*

MISI PERUSAHAAN : *" Mengelola Jasa Kebandarudaraan dan pelayanan lalu lintas udara yang mengutamakan keselamatan penerbangan dan kepuasan pelanggan dalam upaya memberikan manfaat oPTimal kepeda pemegang sahan, mitra kerja, pegawai, masyarkat dan lingkungan dengan memegang teguh etika bisnis"*

Falsafah Perusahaan yaitu " peduli ":

P = Pelayanan Prima

E = Efektifitas dan Effesiensi

D = Dedikasi Tinggi

U = Ungul

L = Linggungan

I = Internasiona

Dengan " *Pelayanan Prima, Effektif dan Effesien berdedikasi Tinngi, Unggul dalam Lingkungan Internasional* "

3.2.1 Tujuan Perusahaan :

A Melaksanakan serta menunjang kebijaksanaan Program Pemerintah di Bidang Ekonomi dan Pembangunan.

B. Memupuk keuntungan bagi Perseroan dengan menyelenggarakan usaha jasa kebandarudaraan dalam arti seluas – luasnya serta melakukan usaha – usaha lain yang berhubungan dengan penyelenggaraan jasa kebandarudaraan.

Ruang Lingkup Usaha Secara keseluruhan :

1. Penyediaan, Pengusahaan dan pengembangan fasilitas untuk kegiatan pelayanan pendaratan, lepas landas , parkir dan penyimpanan pesawat udara.
2. Penyediaan, pengusahaan dan pengembangan fasilitas terminal untuk pelayanan angkutan penumpang, cargo dan pos.
3. Penyediaan, pengushaan dan pengembangan fasilitas elektronika, navigasi, listrik, air dan instalasi limbah.
4. Jasa pelayanan penerbangan
5. Jasa pnunang kegiatan penerbangan dan kebandarudaraan.

6. Penyediaan lahan untuk bangunan, lapangan serta indrustri dan gedung/bangunan yang berhubungan dengan kelancaran angkutan udara.
7. Jasa konsultasi, pendidikan dan latihan yang berkaitan dengan kebandarudaraan.
8. Usaha – usaha lain yang berkaitan dengan jasa kebandarudraan yang dapat menunjang tjuan perusahaan.

3.2.2 Himpunan Istilah Penerbangan Sipil:

1. *Apron* : ialah suatu daerah atau tempat di Bandar Udara yang telah ditentukan guna menempatkan pesawat udara, menurunkan dan menaikan, kargo, pos, pengisian bahan bakar, parkir dan perawatan.
2. Bandar Udara : Ialah daerah tertentu didaratan atau perairan termasuk setiap bangunannTake Off : Tingal landas, Prosedur yang ditempuh pesawat dalam melakukan take off atau tinggal landas.
3. Take Off Mnimum : Kondisi cuaca yang dinyatakan dalam visibility dan ceiling, dalam mana pesawat komersial sudah tidak lagi diizinkan untuk melekukan tinggal landas.
4. Taxi Way : Landas – gelinding atau landsan penghubung anatara tempat yang satu ke tempat lainnya di bandara yang digunakan untuk taxiing peswat.

5. Visibility : Jarak penglihatan. Kemampuan untuk melihat dan mengindentifikasi benda – benda yang mencolok, dinyatakan dalam satuan jarak atau satuan panjang. Selain tergantung dari keadaan afmisfer, visibility tergantung juga dari waktu dilakukannya pengamatan : pagi,siang sore, malam.
6. ICAO : suatu organisasi yang didirikan untuk melaksanakn beberapa usul tertentu yang diajukan dalam Konvensi Chicago yang diselenggarakan dalam tahun 1944.
7. ILS (Instrumen Landing Systim) Fasilitas alat Bantu navigasi yang direncanakan dan dipasang untuk membantu penerbang mendaratkan pesawatnya tepat pada landing area terutama dalam cuaca buruk.
8. Lading : Pemuatan cargo,pos,bagasi dan stores disuatu bandara kedalam pesawat untuk diangkut dalam penerbangan.
9. Landing : Pesawat yang melakukan pendaratan di Bandara atau diatas kapal induk.
10. Forced Landing : Pendaratan yang dipaksakan/pendaratan darurat yang terpaksa dilakukan penerbanang dilingkungan Bandara yang mestinya bukan tempat pendaratan pesawat.
11. Landing Roll : Gerakan pesawat dilandasan pacu dari saat roda pesawat menyentuh landasan tepat dengan pesawat itu mengurangi kecepatannya untuk melakukan taxiing.

12. Land Side : Daerah di Bandara disisi luar bangunan terminal yang terbuka untuk umum.
13. Load Faktor : Jumlah tempat duduk yang terjual dinyatakan dalam prosentasi dari total tempat duduk yang tersedia dalam pesawat.
14. Locator : Fasilitas alat Bantu navigasi NDB dengan daya pancar rendah, yang dipasang pada perpanjangan sumbu landasan pacu untuk memandu penerbang dalam melaksanakan pendaratan.
15. Passengger Lounge : Ruang tungu bagi penumpang yang akan berangkat sampai diumumkannya pemberitahuan untuk naik pesawat.
16. *Lounggage* : koper – koper dan barang – barang bawaan milik penumpang dan crew.
17. *Left Luggage* : Bagasi yang masih akan diambil oleh pemiliknya kemudian, dan yang dititipkannya untuk disimpan ditempat khusus yang disediakan oleh Banadara.
18. *Markers* : Petunjuk arah pendaratan , arah angin dan bendera – bendera yang dipoergunakan untuk menandai adanya penghalang – penghalang atau pemberitahuan hal- hal yang ada hubungannnya dengan aeronautika pada siang hari.
19. *Marking* : Tanda, rambu atau symbol – symbol yang dicat pada permukaan mevement area, yang merupakan petunjuk bagi penerbangan dalam mengemudikan pesawatnya ke tempat yang dituju di Bandara.

20. *Threshold Marking* : Garis – garis putih sejajar dengan sumbu ruanway yang dicat pada awal dan akhir runwai itu.
21. *Maximum Weight* : Berat maksimum yang diizinkan bagi suatu pesawat untuk melakukan tinggal landas.
22. *Meterological Informasion* : laporan kadaan cuaca berisi analisis, prakiraan dan segala pernyataan lainnya yang berkaitan dengan kedaan cuaca pada waktu itu serta prakiraanya.
23. *Navigasi* : Ilmu dan metode untk menentukan posisi dan arah kendaraan (Darat, Laut, Udara) dan mengemudikannya dari tempat yang satu dengan tempat lainnya.
24. *NDB :* (Non Directional Beacon) : Fasilitas alat bantu navigasi elektronika yang memancarkan isyarat ke semua jurusan yang bila diterima oleh pesawat dapat digunakan oleh penerbang untuk mengatur posisi pesawatnya relatif terhadap fasilitas tersebut.
25. *NOTAM* : (Notice To AirMen) : pemberitahuan berisi informasi penting yang perlu segera diketahui oleh penerbang.
26. NVD : (No Value Declared) : digunakan oleh pengirim barang yang tidak menyatakan atau melaporkan nilai barang kirimannya kepada pabean.
27. *Overshoot* : Pesawat yang mendarat melampau daerah pendaratan yang ditetapkan di runway.
28. *Parking Lot* : Tempat tententu didaerah bandara yang disediakan untuk tempat parkir kendaraan bermotor.

29. *Pessenger* : Penumpang pesawat yang melakukan suatu perjalanan
30. Arriving Pasenger : Penumpang yang datang digedung terminal bandara dari suatu penerbangan.
31. *Boarding Passenger* (Embarking Passengger) : penumpang yang naik ke pesawat untuk diangkut dalam suatu penerbangan.
32. *Departing Passenger* : Penumpang yang akan berangkat dari gedung terminal bandara untuk suatu penerbangan.
33. *Disembarking Passengger* : Penumpang yang turun dari pesawat setelah tiba di Bandara tujuan.
34. *Interling Passengger* : (Trasnsfer Passenger) : Penumpang yang datang disuatu bendara dengan suatu pesawat dan yang akan melanjutkan perjalanan dari bandara itu dengan pesawat lain.
35. *Transit Passengger* : Penumpang yang datang digedung terminal bendara dan yang akan berangkat lagi dari bandara itu dengan pesawat dan penerbangan yang sama.
36. *Passenger Yield* : Penghasilan yang diperoleh perusahaan penerbangan dari penumpang, biasanya dinyatakan dalam rata – rata sen dollar per mil .
37. *Pay Load* : Berat angkutan yang menghasilkan revenue, misalnya penumpang, barang dan pos.
38. *Performance* : Kinerja.,Sifat – sifat kemampuan terbang suatu pesawat yang dapat dinyatakan secara kuantitatif, misalnya

kecepatan terbang maksimum, menajak, ketinggian maksimum yang dapat dicapai jangkauan terbang muatan.

39. *Alert phase* : suatu keadaan yang menimbulkan kehawatiran mengenai kesealamatan pesawat dan penumpangnya.
40. *Distres phase* : suatu kedaan yang hampir pasti dan patut diduga bahwa suatu pesawat beserta penumpangnya sedang dalam kedaan bahaya dan memerlukan pertolongan segera.
41. *Uncertainty phase* : suatu keadaan dimana terdapat ketidak pastian mengenai nasib pesawat beserta penumpangnya.
42. *Push Back* : istilah yang digunakan penerbang waktu meminta pesawatnya didorong ke belakang dari tempat parkir sebelum melakukan taxiing.
43. *RADAR* (Radio Ditection And Rangging) Fasilitas elektronika yang berfungsi sebagai sarana pemantau dan pengendalian lalul lintas udara.
44. *Radius Of Action* : jarak berangkat dan sampai kembali ke Bandara yang mampu ditempuh oleh suatu pesawat udara tampa menambah lagi bahan bakar.
45. *Range* : Jankauan terbang secara nosnstop
46. Rate of Climb : Kecapatan terbang menanjak setelah lepas landas yang mampu dilakukan oleh suatu jenis peswat.
47. Rating { Suatu wewenang yang diberikan kepada seseorang (Penerbang, Teknisi) dengan memberikan kepadanya suatu ijasah (

license) dimana tercantum kondisi khusus, Hak- hak Khusus maupun batasan – batasan khusus yang diberlakukan kepada sipenerima ijasah.

48. *Reservation sistem* : prosedur pemesanan tempat atau ruangan di pesawat untuk penerbangan tertentu baik bagi penumpang yang akan berpergian maupun untuk pengangkutan barang.
49. *Revenue Block Housr* :Pengahasilan atau pendapatan yang diperoleh dari suatu pesawat dalam suatu block time.
50. Revenue Airtcraft Miles : Jumlah mil yang ditempuh oleh pesawat dalam penerbangan yang memungut bayaran dari muatan yang diangkut .
51. Revenue Passenger : Penumpang yang membayar kepada perusahaan penerbangan untuk jasa angkutan udara yang diterimanya
52. Revenue Traffic : Penumpang, muatan barang dan angkutan pos yang membayar jasa angkutan kepada perushaan penerbangan
53. Ruoute Penerbangan : Suatu jalur penerbangan yang telah ditetapkan oleh yang berwenang dan yang terdiri dari suatu jurusan atau lebih
54. Ruote Segment : Suatu rute penerbangan dari bandara pemberangkatan ke Bandara tujuan atau bagian dari rute penerbangan itu yang biasanya diterbangi langsung tampa mengadakan pemberhentian di bandara lainnya

55. Route Structure : Kesluruhan dari pola rute yang dijalani oleh suatu perusahaan penerbang
56. Stopover : Singgah disuatu bandara dengan memutuskan perjalanan. Misalnya seorang penumpang yang memilki tiket penerbangan Jakarta-Ujung Pandang-Manado dan dia berhenti diUjungPandang selama bebrapa waktu /hari untuk kemudian melajutkan perjalannnya ke Manado dengan penerbangan lain
57. Take Off Clerance : Izin yang diberikan oleh control tower kepada penerbang untuk melakukan tinggal landas
58. Take Off minimum : kondisi cuaca yang dinyatakan dalam visibility dan ceiling dalam mana pesawat komersial sudah tidak lagi diizinkan untuk melakukan tinggal landas
59. Taxxing : Gerak maju dengan kecapatan rendah dari pesawat didarat atas dorongan mesinnya sendiri, kcuali dalam hal waktu pesawat melakukan tinggal landas
60. Taxiway : Landasan gelinding atau landasan penghunung anatara tempat yang satu ketempat lainnya dibandara yang digunakan untuk taxiing pesawat
61. *Terminal* : Bangunan yang terdapat dibandara tempat para penumpang pesawat mengawali atau mngahiri perjalannya, Bangunan tersebut dilengkapi dengan fasilitas pemprosesan penumpang baik untiuk yang pergi maupun untuk yang dating.

62. *Airport Terminal* : Bangunan terminal yang terdapat dibandara. , para penumpang yang telah diproses dicity terminal tidakdiproses lagi di airport terminal dan langsung disalurkan keruang tunggu pemberangkatan.
63. *City Terminal* : Bangunan terminal yang terdapat dikota, biasanya hanya penumpang yang akan berpergian yang diproses dicity terminal ,sedangkan bagi penumpang yang datang pemosresannya dilakukan diairport terminal.
64. *Wait Listing* : Mencantumkan nama calon penumpang dalam daftar cadangan suatu rencana penerbangan yang telah terisi penuh, dengan maksud utnuk menyertkana calon penumpng tersbut apabila nanti ternya ada penumpang yang telah mendapat tempat mebatalkan niay berpergian.
65. *Waving Base* : Suatu daerah dibandara yang husus disediakan bagi keluarga para penumpang yang akan berpergian.
66. *Free Zone* : suatu kawasan dibandara tempat memasukan menaruh, menyimpan, mengemas, memanufaktur dan menjual barang dagangan, baik yang beral Dari dalam maupun dari luar negeri.
67. Abort : Membatalkan, menggagalkan suatu pembatalan oleh seorang penerbang untuk melakukan tinggal landas, walaupun mesin pesawat telah hidup dan telah diluncur ke runway.

68. Abort Take Off : Kegagalan dalam rangka lau lepas landas suatu pesawat udara oleh karena berbagai sebab adanya halangan ditengah landasan.
69. Airborne : Pesawat yang telh dan sedang dalam kondisi terbang penuh, sudaj tidak ada lgi roda pesawat yang menyentuh landasan.
70. Aircraft Catering : Pelayanan tenaga kerja, akomondasi, fasilitas dan peralatan bagi penyediaan dan penytiapan makanan dan minuman untuk penumpang dan awak pesawat untuk dikomsimsi dalam penerbangan.
71. Aircraft Loadsheet : suatu daftar isian atau yang sejenisatau rencaa atau gabungan dari kesemuanya yang digunakan untuk menentukan jumlah berat titik, berat suatu pesawat5 uadar sebelum terbang
72. Airport Sercice Charge : Pungutan oleh airpost authority kepada penumpang yang akan naik pesawat. Hasil pungutan trsebut dikembalikan kepada para penumpang brupa penyediaan berbagai pelayanan dibandara.
73. *Airport Tax* : Pajak yang dipungut oleh Pengelola Bandara dari penumpang yang akan melakukan perjalanan dengan pesawat di Bandara Pemberangkatan.
74. *Airside* : Sisi udara Suatu daerah kegiatan di Bandara dimana jalan yang menuju kearah daerah tersebut termasuk jalan – jalan yang menuju bangunan – bangunan atau bagian – bagian yang ada didalamnya diawasi.

3.3. Jenis Pelayan Bandara Husein Sastranegara Bandung

A.Pelayanan Aeronotika :

1.Pengendalian lalu Lintas Udara

2.Fasi;itas Telekomunikasi Penerbangan

3.Faslitas Navigasi Udara

4.Fasilitas Pendaratan Visual

5.Pelayanan Meteologi

B. Pelayanan Non Aeronotika :

1.Sewa Ruang

2.Sewa Gudang

3.Sewa Tanah

4.Sewa Tanah Diperkeras

5.Agro Busines

6.Konsesi

7.Parkir Kendaraan

8.Pas Bandara

9.Sewa Listrik

10.Sewa Telepon

11.Sewa Air

12.Sewa Telepon

13.Sewa Tempat Reklame

14.Jasa Pelayanan Marsheling

15.Sewa AMAC

16.Ground Handling

17.Sewa Gudang Cargo

18.Pendapatan diluar usaha

C. *Fasilitas dan Pelayanan Lainnya*

1.Pemadam Kebakaran katagori V

2.Pelayanan Gawat darurat Penerbangan

3.Sistim Mobil Tangki bahan Bakar

4.Terminal Cargo

5.Pelayanan Bongkar muat Penerbangan

Visi Dan Misi PT (Persero) Angkasa Pura Ii Cabang Bandara Husein

SASTRANEGARA BANDUNG TAHUN 2003 S/D 2008 :

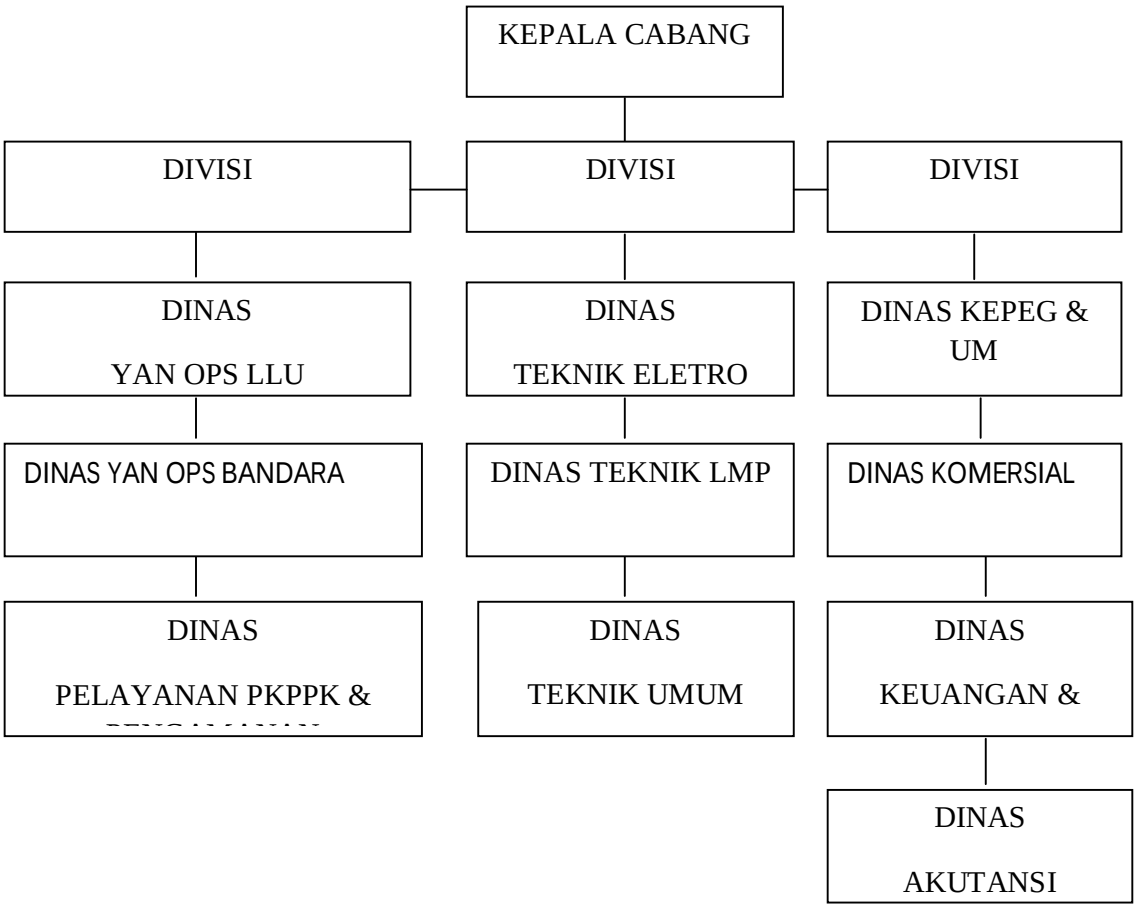
VISI " *Menjadi pengelola bandar udara bertaraf internasional yang mampu bersaing di kawasan regional".*

MISI " *Mengelola jasa kenbandar udaraan dan pelayanan lalu lintas udara yang mengutamakan keselamatan penerbangan dan kepuasan*

pelanggan dalam upaya memberikan mafaat oPTimal kepada pemegang saham, mitra kerja, pegawai, masyarakat dan lingkungan dengan memgang teguh etika bisnis “.

3.4. Struktur Organisasi Perusahaan

BANDAR UDARA HUSEIN SASTRANEGARA BANDUNG



Gambar 3.1 Struktur Organisasi Kantor Cabang PT Angkasa Pura II Bandung